

Islamic
Parenting
through
Archery



Membidik Karakter Hebat

✓ Calm ✓ Focus
✓ Brave ✓ Win



Defrizal Siregar
Yessy Yanita Sari

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SIREGAR, Defrizal dan Yessy Yanita Sari

Membidik Karakter Hebat; Penulis, Defrizal Siregar dan Yessy Yanita Sari.—Cat.

1—Jakarta: Gema Insani, 2017.

xviii + 210 hlm.; 23 cm

ISBN 978-602-250-485-6

1. Keluarga—Parenting I. Judul II. Mardiaty

Membidik Karakter Hebat

Penulis

Defrizal Siregar dan Yessy Yanita Sari

Penyunting

Mardiaty

Perwajahan dan Penata Letak

Tutik Dwi Suwarsih

Desain Sampul

Dede Suryana

Ilustrator

Intan Rainy Legita dan Azurecca

Penerbit

GEMA INSANI

Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: penerbitan@gemainsani.co.id

Facebook: Gema Insani GIP Twitter: @gemainsanigip

Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Akhir 14 39 H / Desember 2017 M

Cetakan Kedua, Rajab 1439 H / Maret 2018 M

PENGANTAR PENULIS

"Saat busur telah digenggam, diangkat, ternyata tidak ringan, mulai bergetar, ragu. Terganggu dengan tatapan, khawatir cedera, tidak sampai sasaran. Getaran meningkat menjadi goyangan. Tarik napas, tenangkan pikiran, buang jauh ambisi ingin beraksi. Diam tak ingin tergoda memburu. Tatap yang dituju, arahkan busur yang masih setia, tak memaksa. Berawal berat, ternyata berkurang. Ini bukan untuk dirasa. Fokus saja dengan apa yang dicita maka beban itu menjadi sirna. Mundur, setelah ancang, bukan tak jadi berjuang. Ini hanya sekadar mengumpulkan kekuatan yang lebih besar untuk selanjutnya meraih kemenangan. Kemenangan mengendalikan diri itu yang hakiki. Melesat dan tertancap di titik pusat terhebat."

Yes, I am possible.

(Bunda Yes: menulis bermula dari menyelami)

Tahun 2009, delapan tahun silam, saya sudah tergoda untuk mengkaji lebih jauh tentang hadits ini, "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang baik, mendidik (perilaku yang baik), mengajarkan berenang, memanah, berkuda, memberi makan dengan makanan yang baik, serta menikahkan apabila ia telah dewasa." (HR al-Hakim)

Saya mencoba mengaitkan hadits ini dengan teori kecerdasan majemuk dari Gardner. Satu per satu coba diuraikan, salah satunya adalah memanah.

Memanah terkait dengan logical smart. Untuk dapat memanah tepat sasaran, seorang pemanah harus mampu menghitung jarak, posisi sasaran, sekaligus menyeimbangkan dengan arah dan kecepatan angin yang datang. Keberhasilan mengenai sasaran membutuhkan kecerdasan matematis logis, antara lain melalui proses penghitungan, prediksi, dan analisis yang tepat.

Itu sebagai kajian awal sebagai orang yang awam dalam bidang olahraga panahan. Saya hanya meyakini bahwa jika hal itu tersebut dalam sabda Nabi saw., ada berjuta ilmu di dalamnya yang harus digali. Takdir Allah SWT, sekitar tiga tahun kemudian, Coach Def mengajak saya berbincang tentang panahan. Perbincangan santai yang melahirkan ide penginisiasian kegiatan ekstrakurikuler panahan di sebuah sekolah Islam. *No action, miracle happen.* Ide langsung dituangkan. Mulailah panahan masuk ke sekolah, yang kala itu belumlah banyak yang familier dengan olahraga eksklusif ini. Perjalanan *archery go to school* ternyata begitu masif. Dari satu sekolah, menyebar ke sekolah lainnya. Tidak lagi hanya di Depok, tetapi semakin meluas, di bawah asuhan Coach Def, hingga ratusan klub dengan ribuan peserta tergabung di dalamnya.

Kembali lagi, kami berbincang beberapa bulan lalu, tentang pencapaian yang "tak diduga" dari klub-klub panahan yang tumbuh, yakni perubahan positif karakter pada anak-anak. Coach Def meminta saya untuk memberikan pengetahuan pada para pelatih di INASP agar lebih terencana ketika memasukkan muatan karakter dalam tiap latihan memanah, dan

agar memiliki pijakan ilmiah. Menarik sekali, mengkaji panahan dikaitkan dengan pendidikan karakter, dan benang merahnya semakin nyata. Bukan hanya kajian dari berbagai literatur yang mengarah pada bidang ini, melainkan juga observasi, wawancara, testimoni, hingga saat mencoba sendiri terasa sekali bahwa panahan bukanlah sekadar olahraga biasa. Tentulah bukan perkara biasa jika Nabi saw. tercinta menyebutnya dalam haditsnya.

Kini, buku ini hadir sebagai uraian dari kajian delapan tahun silam. Siapa menyangka Allah Al-Jamii`, Allah Yang Maha Mengumpulkan, pertemuan saya dan Coach Def dalam lingkaran kehidupan menjadi bagian dari cara Allah SWT melesatkan pikiran dan memenuhi keingintahuan hingga mendekat titik lingkaran target X yang dibidik. Ya, ini baru pemanasan, masih panjang jalan di hadapan. Kesempurnaan adalah milik-Nya. Kembali bertafakkur menjadi kenikmatan tersendiri untuk terus mencari makna hakiki dari hadits Nabi saw. ini, *Allaahummaa shalli `alaa Muhammad*.

Aliran doa sepenuh rindu kepada almarhumah Mama dan almarhum Papa terlantun senantiasa yang takkan pernah bisa bakti hamba membalas kasih sayang dan pengorbanan mereka. Panah cinta pun tak ingin rasanya tercerabut dari belahan jiwa yang tak jemu membersamai aktivitas sang istri, begitu pula lima anak panah emas yang mengitari memberi energi, teruntukmu, Ay Didi Diarsa Adiana, dan padamu: Kaka Qibty Almayra Aflah Lahfan, Abang Ikrima Al Zanki, Kaka Lubna Qumillai Al Kaysa, Kaka Sheza Bazla Al Kanz, dan si mungil, Awfi Lana Al Syakura. Panah asmaraku untuk kalian semua.

Yessy Yanita Sari

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	• v
PENGANTAR PENULIS (DEFRIZAL SIREGAR)	• vii
PENGANTAR PENULIS (YESSY YANITA SARI)	• xi
DAFTAR ISI	• xv

Bagian 1

ANAK HEBAT, ANAK BERKARAKTER

Pendidikan di Mana Saja, Kapan Saja, dan oleh Siapa Saja	• 3
Karakter Baik Adalah Sebuah Keniscayaan	• 5
Menuju Realitas yang Ideal	• 7
Pendidikan Karakter dalam Kata	• 11
Spontan Itu Baru Karakter	• 13
Karakter Profetik	• 15
Bermula dari Rumah	• 21
Knowing the Good, Feeling the Good, and Doing the Good	• 24
Bagaimanakah Implementasi dari Knowing the Good, Feeling the Good, and Doing the Good?	• 26

Bagian 2

AJARILAH ANAK MEMANAH

Manfaat Olahraga bagi Pertumbuhan Anak	• 40
Mitos dan Asumsi Seputar Panahan	• 42
Meluruskan Mitos dan Seputar Panahan	• 46

- Filosofi Panahan • 49
- Panahan dalam Perjalanan Bumi • 54
- Panahan dan Islam • 57
- Kontroversi Panahan, Sunnah atau Mubah? • 61
- Nomena di Balik Fenomena • 65

Bagian 3

TARIK BUSURMU, LESATKAN AKHLAKMU

- Pendidikan Karakter Melalui Panahan • 74
- Sebuah Prolog (Calm, Focus, Brave, and Win) • 77

Bagian 4

CALM 'TENANG'

- Definisi Calm • 84
- Mengapa Calm Dibutuhkan? • 88
- Dampak Negatif dari Rasa Cemas • 91
- Penyebab dari Sulit Merasakan Ketenangan • 95
- Memanah dan Aktivitas Mencapai Ketenangan • 97

Bagian 5

FOCUS 'FOKUS'

- Definisi Focus • 104
- Mengapa Focus Dibutuhkan? • 106
- Faktor Penyebab dan Dampak Negatif dari Tidak Focus • 108
- Gejala Anak yang Sulit Focus • 111
- Sebelas Cara agar Anak Bisa Focus • 114

Bagian 6

BRAVE 'BERANI'

- Definisi Brave • 121
- Mengapa Brave Dibutuhkan? • 124

Dampak Negatif dari Takut • 127
Faktor yang Bisa Menumbuhkan Brave pada Anak • 129

Bagian 7

WIN 'MENANG'

Definisi Win • 135

Mengapa Win Dibutuhkan? • 137

Karakter Win (Winner) Penting Ditanamkan
dalam Diri Anak? • 140

Bagian 8

MEMANAH UNTUK MUHASABAH

Evaluasi Itu Penting • 145

Bagian 9

JANGAN ABAIKAN TUGAS PERKEMBANGANNYA

Fase Prasekolah • 151

Fase Sekolah • 156

Bagian 10

KEHALI BUSURMU AKAN TEPAT SASARANMU

Mengenal Alas (Aksesori) Panahan • 165

Menentukan Busur yang Tepat dengan Karakter • 178

Bagian 11

MENIKMATI AKTIVITAS PANAHAN

Ayo, Belajar Panahan • 183

Perwujudan Calm, Focus, Brave, dan Win saat Memanah • 186

Tingkatkan Kualitas Fisik • 189

Bagian 12

COACH

(PEMERAN UTAMA PEMANAH BERKARAKTER)

Sosok Penting di Balik Kesuksesan Pemanah • 195

Bagian 13

**PEMANAH NAIKKAN LEVEL
DAN UJILAH MENTALMU**

Level dalam Panahan • 201

DAFTAR PUSTAKA • 205

RIWAYAT PENULIS (DEFRIZAL SIREGAR) • 207

RIWAYAT PENULIS (YESSY YANITA SARI) • 209



Bagian
1

**ANAK HEBAT,
ANAK BERKARAKTER**

Pada salah satu ruang konsultasi sebuah rumah sakit jiwa di kawasan ibu kota, seorang anak kecil sedang duduk berhadapan dengan seorang profesor bidang ilmu pendidikan luar biasa. Ia seorang pedagog, bukan seorang psikolog dan bukan seorang psikiater. Ia sedang mengobservasi tingkah laku si anak. Ia mengajak si anak berbincang, tetapi tidak banyak yang bisa digali karena si anak lebih banyak bungkam. Anak kecil tersebut dibawa oleh kakek dan neneknya untuk berkonsultasi kepada ahlinya karena meskipun telah melampaui usia balitanya, si anak belum mampu melakukan banyak hal seperti anak-anak lain yang seusianya.

Ketika profesor tersebut menyodorkan sekeping biskuit kepada si anak. Dengan semangat, muka si anak men-dekat ke arah tangan profesor tersebut, dan mengambil langsung biskuit tersebut. Si anak bukan mengambil biskuit tersebut dengan tangannya, melainkan dengan mulutnya. Dari sini, tabir masalah mulai terkuak. Kisah pun mengalir dari bibir kakek dan nenek anak kecil tersebut. Anak kecil tersebut merupakan anak yatim piatu. Ayah dan ibunya meninggal dalam kecelakaan ketika ia masih sangat kecil (balita). Akhirnya, kakek dan neneknyalah yang mengasuh anak kecil tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dua manusia renta ini bekerja keras siang dan malam mencari nafkah. Dengan terpaksa, si kecil yang malang ini harus melalui hari-harinya dengan hanya ditemani seekor anjing. Jadi, anjinglah sang "pendidik" utama anak ini.

01

PENDIDIKAN DI MANA

SAJA, KAPAN SAJA,

DAN OLEH SIAPA SAJA

Allah SWT, Rabbul
'aalamiin, Sang Pendidik
semesta alam, dan engkau
yang diciptakan pada
hakikatnya mengemban
nilai keilahian.
Mendidik menjadi
kewajiban.



Pendidikan tidak melulu harus di sekolah. Mengenyam pendidikan bisa di mana saja. Rumah sebagai tempat pembelajaran yang utama dan pertama. Utama karena orang tua lah yang akan ditanya kelak tentang pendidikan sang anak. Pertama karena sang anak, mulai dari janin hingga awal kehidupan bersua dengan segenap anggota keluarga. Semua anggota rumah berpeluang melakukan pendidikan bagi anggota barunya.

Sejatinya, pendidikan dimaknai sebagai upaya memunculkan potensi yang telah ada dalam diri masing-masing individu tetapi belum tergal. Melalui pendidikan, potensi diri akan terlihat yang selanjutnya bisa diberdayakan secara optimal dan menyeluruh agar memberi kebermanfaatn bagi diri sang anak maupun orang lain di sekitarnya dalam rangka ke-

takwa kepada Allah SWT. Saat di rumah, anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Ketika di sekolah, anak mengikuti apa yang diajarkan gurunya, bahkan teman sebaya. Ketika bepergian, anak belajar dari perilaku orang yang dilihatnya. Di mana pun anak berada, banyak hal yang akan memengaruhi perkembangannya. Betapa indah jika pada setiap sudut tempat dan waktu pelajaran adalah hal baik yang dipetik. Betapa bahagia jika disadari bahwa setiap insan adalah pendidik. Sebuah titisan mandat dari Allah SWT, Sang Pendidik semesta alam. Pada hakikatnya, setiap orang memiliki tugas untuk mendidik, yakni mendidik dirinya, anak, keluarga, dan masyarakat di sekelilingnya. Jika hal ini bisa dijalankan, tentu takkan lagi ditemui manusia yang tidak terdidik di negeri ini. Mari, bersama mewujudkan impian ini.



02

KARAKTER BAIK

ADALAH SEBUAH

KENISCAYAAN

"Sesungguhnya, orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya dengan majelisku pada hari Kiamat nanti adalah orang yang paling baik akhlaknya. Sebaliknya, orang yang aku benci dan paling jauh dari diriku adalah orang yang terlalu banyak bicara (yang tidak bermanfaat) dan sombong."
(HR at-Tirmidzi)



Manakah yang lebih kita pilih, anak yang pintar dengan nilai pelajaran tinggi tetapi karakternya membuat teman-teman dan gurunya merasa tidak nyaman berdekatan dengannya atau anak yang biasa-biasa saja secara akademik tetapi teman-teman dan gurunya merasa senang berdekatan dengannya? Tentu saja, semua orang tua ingin memiliki anak yang cerdas dalam segala sisi. Cerdas akalinya dan jiwanya. Bagus dalam nilai pelajaran sekolah dan beradab dalam keseharian. Namun, kemudahan dan kecepatan seseorang dalam menangkap pelajaran yang didominasi oleh kemampuan kognitif tidaklah selalu dimiliki setiap anak, *nature* (bawaan) memberi peran. Sebaliknya, perilaku yang baik dapat disumbangkan melalui *nurture* (pengasuhan). Perilaku dapat dibentuk, dan karakter dapat dibangun.

Setiap manusia tentu merasa bahagia bila berteman dengan orang yang ramah, sopan, rendah hati, suka membantu, dan bergaul sebagai karakter baik yang melekat dalam diri orang tersebut. Sebaliknya, seseorang akan merasa tidak nyaman dan tidak ingin berdekatan dengan orang yang tidak sopan, kasar, suka merendahkan, dan segudang sifat buruk lainnya. Lantas, bagaimana jika lebih banyak ditemui anak-anak yang memiliki permasalahan yang kompleks? Prestasi akademik tidak bisa diraih, dan kesantunan tidak tampak dalam diri mereka. Apakah solusinya? Awalilah dengan mulai membenahi karakter sang anak sehingga kelak akan lahir pribadi sukses dunia dan akhirat karena memiliki karakter yang baik. Jika kesuksesan seseorang diibaratkan sebuah bangunan, karakter adalah pondasi tempat berdiri bangunan tersebut. Jika pondasinya rusak atau goyah, akan goyah pula bangunannya.

Syekh Naquib al-Attas, seorang ilmuwan dari negeri jiran, yang memiliki kepedulian besar terhadap dunia pendidikan menyimpulkan dari hasil kajiannya bahwa kekurangan (kemerosotan) adab menjadi penyebab utama permasalahan manusia dan kehidupannya di dunia ini. Telah banyak ditemui manusia yang tidak beradab. Tanpa adab, manusia akan berbuat semaunya serta tidak peduli kepada orang lain dan lingkungan. Dari sinilah, timbul berbagai persoalan dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Solusi yang ditawarkan dalam kajian ini adalah pendidikan berbasis adab. Salah satu turunan dari pendidikan berbasis adab ini adalah pendidikan karakter. Jika adab mencakup hubungan manusia yang luas—baik secara vertikal terhadap Penciptanya maupun secara horizontal terhadap sesamanya—pendidikan karakter lebih berfokus pada hubungan kepada sesama manusia.



03

MENUJU REALITAS

YANG IDEAL

Ideal mungkin sulit teraih. Namun, bukan berarti tidak boleh berlari meskipun tidak sampai. Bukankah ia penilai upaya?



Di belahan bumi mana pun, pendidikan karakter diyakini telah menjadi sebuah tuntutan dan kebutuhan, tidak terkecuali di Indonesia. Pendidikan karakter individu akan menjadi dasar (tonggak) bagi pembentukan karakter berkualitas sebuah bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, dan saling menghormati. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, melainkan juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Pendidikan karakter akan mengubah cara pandang seseorang sehingga masyarakat akan sulit untuk menerima hal-hal yang menyimpang. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan melindungi seseorang

dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sebaliknya, jika penanaman pendidikan karakter dan nilai dimulai sejak dini, akan sulit untuk mengubah perilaku dan membekali pribadi tersebut dari hal-hal yang menyimpang. Pribadi tersebut akan mudah terpengaruh hal negatif dan tidak memiliki filter terhadap segala hal yang masuk ke dalam dirinya.

Sejatinya, pendidikan karakter di negeri ini sudah ada dalam rentang waktu yang cukup lama, bahkan jauh sebelum ada dalam merdeka RI. Negeri ini tentu tidak akan bisa menapaki masa keemasannya jika tidak memiliki karakter yang baik dan kuat. Negeri ini pernah mengalami masa jaya pada masa Kerajaan Majapahit, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Samudra Pasai, dan berbagai kerajaan lainnya. Banyak lembaga pendidikan yang telah melahirkan tokoh-tokoh hebat di negeri ini, antara lain pondok pesantren dan pendidikan yang lebih modern sebagaimana yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara.

Para pendahulu negeri ini tidak pernah melepaskan pendidikan karakter dalam pola pendidikan mereka. Namun kini, sungguh disayangkan, karakter bangsa ini perlahan mulai memudar, tampak jelas saat bangsa ini memasuki era pembangunan dan saat pendidikan karakter perlahan-lahan mulai menghilang. Seiring era revolusi industri di dunia, Indonesia pun terkena imbasnya. Mulailah pembangunan di sana sini, dan pabrik-pabrik tumbuh menjamur. Negara membutuhkan banyak sekali tenaga pekerja, baik untuk pegawai negeri maupun swasta.

Untuk mendapatkan pekerjaan dibutuhkan ijazah dan nilai yang baik sebagai persyaratan utama. Pada masa inilah, seolah angka dan nilai menjadi tujuan utama. Dunia pendidikan, melalui persekolahan, berlomba-lomba mencetak manusia-manusia yang mampu meraih angka (nilai) yang tinggi. Target keberhasilan sebuah sekolah diukur dari perolehan angka (nilai) tinggi yang bisa diraih oleh para peserta didik. Namun, ada kabar baik bagi dunia pendidikan, yakni beberapa tahun terakhir ini, pemerintah mulai

menyadari betapa penting pendidikan karakter bagi murid (pelajar). Ini terlihat dari semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendiknas telah menyusun *grand design* pendidikan karakter (tahun 2010). Di sini dijelaskan bahwa secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ini dilanjutkan dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) yang diluncurkan sejak setahun yang lalu (tahun 2016).

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Lantas, sudah sampai di manakah pencapaiannya?

Konsep pendidikan karakter masih menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan di tanah air. Mulai dari dicanangkan secara resmi konsep pendidikan karakter pada tahun 2010, tepatnya pada hari Pendidikan Nasional, hingga saat ini, permasalahan dunia pendidikan bangsa ini masih berkutat pada masalah karakter. Kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan seakan masih menjadi barang langka yang bisa ditemukan dalam diri para pelajar kita. Sebaliknya, *bullying*, tawuran, narkoba, dan narkolema seakan menjadi santapan harian yang menjangkiti generasi muda bangsa ini.

Institusi pendidikan yang bernama sekolah menjadi sorotan utama sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab dalam menangani berbagai permasalahan tersebut. Sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Fokus pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah bagaimana menggagas konsep yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. Wacana *full day school* pun digulirkan sebagai salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah, yang sebelumnya kurtilas atau kurikulum 2013 telah coba dirancang sedemikian rupa dengan menitikberatkan pada sisi pembentukan karakter. Namun, belumlah sempurna perjalanannya, berbagai kendala mengakibatkan konsep ini harus ditunda.

Hingga saat ini, penerapan konsep pendidikan karakter masih belum menemukan poin kunci. Evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang telah berjalan masih harus terus dilakukan. Melalui berbagai hasil penelitian yang ada, tampak efektivitas pelaksanaan konsep pendidikan karakter belum dapat dikatakan baik. Ada satu hal yang menarik untuk dicermati, yakni apakah konsep pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah-sekolah telah melibatkan orang tua dan masyarakat di dalamnya?



04

PENDIDIKAN

KARAKTER

DALAM KATA

Kata mengandung aneka makna. Tarik benang merahnya, kautemukan sari patinya.

Definisi Pendidikan Karakter

Ada beragam definisi dari pendidikan karakter, antara lain sebagaimana berikut ini.

- Menurut Lickona, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti.
- Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Suyanto, 2010)



05

SPONTAN ITU

BARU KARAKTER

Tidak butuh perintah
atau hadiah.
Karena paham mengapa,
menjadi terbiasa.



Seorang anak terlihat memunguti sampah yang ada di hadapannya. Diambil dan dibuangnya ke tempat sampah. Tanpa ada perintah, tanpa peduli ada yang melihat, apalagi menilai dan memberi pujian. Si anak telah memiliki karakter peduli terhadap lingkungan. Mengapa? Karena ia melakukan perbuatan tersebut secara spontan. Di belahan bumi lainnya, para murid berbaris rapi dan tertib dalam antrian (deretan). Mereka mengucapkan salam saat masuk kelas. Mereka bersedia membantu guru di kelas dan merapikan kembali alat tulis pada tempatnya. Namun, di rumah? Tiba-tiba, karakter baik yang tampak di sekolah hilang semua. Ini bermakna bahwa sikap tersebut belumlah menjadi karakter dalam diri mereka—belum mengakar, belum otomatis, belum refleks, dan belum spontan.

“Dan, engkau (Muhammad saw.) memiliki akhlak yang luar biasa sempurna.”

Bukan saja wajah rupawan yang diakui siapa pun yang memandang. Namun, disempurnakan dengan perilaku yang menawan di hadapan kawan maupun lawan. Allah SWT mengabadikan kemuliaan akhlaknya dalam banyak ayat. “Wa iinaka la`ala khuluqin `azhiim ‘Dan, engkau memiliki akhlak yang luar biasa sempurna’.” Demikian, Allah SWT memuji Nabi saw., sang lelaki pemikat hati. Dikuatkan pula oleh Aisyah r.a., istri yang senantiasa bersamanya, orang terdekat yang tidak lagi bisa seseorang menyembunyikan keaslian akhlaknya di hadapan pasangannya, “Kaana khuluqul Qur’an ‘Akhlaknya seperti Al-Qur’an berjalan’.”

Begitu kagum seorang Istri terhadap kesempurnaan tingkah laku kekasih hatinya hingga sulit mengungkapkan kata perumpaan yang te-



Baiti jannati surga
tersebab sakinah. Ayah
sang kepala sekolah, ibu
sang madrasah.
Bersama menjalani
amanah, mengasuh
anugerah terindah.

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, rumah sebagai sarana pendidikan yang utama memiliki tantangan tersendiri. Pada masa ini, tidak sedikit orang tua yang sibuk bekerja sehingga terlupa pada tugas mendidik buah hatinya. Akibatnya, pengasuhan terhadap anak mulai terbengkalai, pendidikan karakter menjadi terabaikan, seakan semua larut dengan pergerakan zaman yang begitu cepat. Sejatinya, pendidikan karakter berawal dari rumah. Keluarga menjadi sekolah terbaik bagi segenap anggota keluarga yang ada di dalamnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا ...

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....” (at-Tahriim: 6)



KNOWING THE GOOD,

FEELING THE GOOD,

AND DOING THE GOOD

08

Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian telah dibawa dari lahir. Karakter dapat dibentuk setelahnya. Melalui proses pendidikan, karakter akan terbentuk. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang benar dan bisa memberikan hasil terbaik, tentu dibutuhkan metode terbaik dalam menanamkan karakter dalam diri anak.

Knowing the Good

Ilmu sebelum amal. Pengetahuan merupakan ranah kognitif. Berpikir akan diperlukan sebagai landasan bertingkah laku. Tahu lalu paham. Melakukan sesuatu tanpa pemahaman akan tidak ber-ruh dan berjiwa ibarat kumpulan benda mati yang dirancang berjalan. Bergerak tanpa rasa dan tanpa tahu alasannya serupa dengan robot. Anak harus mengetahui alasan dari sesuatu. Mengapa

Tahu karena mau
diberitahu.
Merasa karena
selalu diasah.
Berbuat itulah
buktinya.



BAGAIMANAKAH IMPLEMENTASI

DARI KNOWING THE GOOD,

FEELING THE GOOD,

AND DOING THE GOOD?

09

Keteladanan

Children see children do, apa yang dilihat anak, itu yang dilakukan. Meniru karena melihat lebih mudah daripada sekadar mendengar. Memberikan keteladanan adalah hal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua teladan pertama bagi anaknya. Sebagai ilustrasi, pernahkah Anda mengajarkan anak usia dua tahun untuk shalat? Memperkenalkannya rukun shalat dan gerakan shalat? Memintanya melakukan shalat sesuai syari`at? Tentu, jawabannya adalah belum. Namun, mengapa sering kita temui anak usia di bawah dua tahun tampak melakukan gerakan shalat, lengkap dengan atribut sajadah beserta perlengkapan shalat lainnya?

TELADAN

KEMENGAPAA

PEMBIASAAN

SISTEM

BIMBINGAN

DOA